
**TRANSFORMASI TRANSPORTASI: DAMPAK LAYANAN *ONLINE* TERHADAP
PENGEMUDI KONVENSIONAL DI KOTA PEMATANGSIANTAR**

Oleh

Fikri Ari Al-Fattah¹, Hana Tori Zahira², Lila Pelita Hati³, Lestari Dara Cinta Utami
Ginting⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

E-Mail: ¹fikriariefattah@gmail.com, ²hanator2001@gmail.com, ³lila@usu.ac.id,

⁴lestaridaracinta@usu.ac.id

Article History:

Received: 16-12-2023

Revised: 06-01-2024

Accepted: 22-01-2024

Keywords:

Public Perception,
Transportation,
Pematangsiantar City,
Qualitative Approach

Abstract: *This study aims to investigate the perceptions of people in Pematangsiantar City towards changes in transportation choices, particularly between conventional and online transportation. A qualitative approach was used in data collection, through direct interviews and observational surveys in Pematangsiantar City. The data collected was then analyzed to identify the factors influencing these changes and their impact on daily life. The results showed a significant shift in people's preference towards online transportation, influenced by considerations of time efficiency and convenience. In addition, the research identifies the challenges and opportunities that come with this change, providing an in-depth look at the dynamics of transportation transformation in Pematangsiantar City. The impact of these changes is also seen in the decline in the income of conventional transportation drivers such as Angkot and Becak. The implications of these findings can be used by the government and transportation service providers to design more adaptive policies and improve service quality to optimally meet community needs*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah pola transportasi masyarakat dengan signifikan. Perubahan ini memengaruhi aktivitas lalu lintas dan preferensi transportasi masyarakat, terutama di kota-kota besar seperti Pematangsiantar. Masyarakat modern kini menggunakan gadget mereka untuk memesan layanan transportasi secara *online* melalui aplikasi seperti Grab, Gojek, Maxim, dan lainnya. Pematangsiantar, sebagai salah satu kota besar di Sumatera Utara, memiliki sistem pemerintahan dan ekonomi yang berkembang, yang menempatkan transportasi sebagai elemen penting dalam mendukung aktivitas masyarakat. Dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, terlihat peningkatan signifikan dalam aksesibilitas dan kepadatan lalu lintas di kota ini.

Menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Pematangsiantar terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kepadatan penduduk dan mobilitas di kota ini juga meningkat. Kemacetan lalu lintas telah

menjadi masalah yang tidak bisa dihindari, karena pertumbuhan aksesibilitas bagi warga dan barang di kota. Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi kemudahan dan kenyamanan dalam berinteraksi dan beraktivitas (Tamin, 1997:52).

Dalam konteks ini, transportasi *online*, seperti layanan ojek *online*, menjadi alternatif yang diminati masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perjalanan mereka. Meskipun dinilai memberikan kemudahan dan kenyamanan, kehadiran transportasi *online* juga menimbulkan perdebatan dan kontroversi. Sebagian masyarakat mendukung kemajuan ini karena dianggap membawa perubahan positif dalam aksesibilitas, harga, efisiensi, responsif, serta keamanan dan kenyamanan. Di sisi lain, transportasi konvensional dianggap memiliki kelemahan seperti polusi, kemacetan, ketergantungan pada bahan bakar fosil, risiko kecelakaan, biaya tinggi, dan dampak negatif terhadap lingkungan.

Dampak dari transisi ini juga terasa pada pengemudi transportasi konvensional, seperti angkutan kota dan becak, yang mengalami penurunan pendapatan akibat persaingan dengan transportasi *online*. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi di kalangan mereka. Namun, di sisi lain, keberadaan layanan transportasi *online* juga menjadi sumber lapangan kerja dan pendapatan yang signifikan bagi masyarakat luas, termasuk para pengemudi dan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) yang berkolaborasi dengan layanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan preferensi transportasi masyarakat Pematangsiantar dari transportasi konvensional ke *online*, serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan survei observasi langsung di Kota Pematangsiantar. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan ini serta implikasinya bagi masyarakat dan pemerintah setempat.

LANDASAN TEORI

Kemunculan transportasi online, yang merupakan sistem pemesanan dan pelayanan melalui aplikasi, telah menjadi perkembangan baru di Indonesia. Fenomena peralihan moda transportasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Pada 1 April 2017, pemerintah mengumumkan amandemen Peraturan Menteri Perhubungan 26/2017, yang menetapkan transportasi online sebagai Angkutan Sewaan Khusus (ASK) (Tuti, 2022: 29).

Peralihan ini dipicu oleh kemajuan teknologi komunikasi dan kebutuhan masyarakat akan kemudahan dan efisiensi waktu. Menurut Tuti (2022: 34), masyarakat umumnya menerima perubahan tersebut jika dianggap bermanfaat. Transportasi online di kota-kota besar dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kemacetan lalu lintas yang semakin parah, sambil membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal. Usaha kecil juga merasakan manfaatnya dengan menjadi mitra jasa pesan online, yang memungkinkan mereka untuk memperluas jangkauan penjualan produk mereka.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa transportasi online juga memiliki dampak negatif. Pengemudi angkutan umum mengalami penurunan signifikan dalam pendapatan

harian mereka sebagai akibat dari persaingan dengan layanan transportasi online. Dengan memahami respon masyarakat terhadap perubahan ini, kita dapat menilai apakah peralihan ke transportasi online memberikan manfaat yang seimbang bagi kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi respon masyarakat dan dampak apa yang ditimbulkan oleh fenomena ini dalam perubahan moda transportasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahap, sesuai dengan pendekatan historis yang meliputi (Herlina, 2020:30):

- Heuristik:

Tahap heuristik ini merupakan proses pengumpulan sumber informasi dari berbagai jenis data penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber informasi primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi di Kota Pematangsiantar. Narasumber dipilih berdasarkan keterkaitan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap fenomena peralihan moda transportasi. Sementara itu, sumber informasi sekunder yang digunakan meliputi tesis, skripsi, artikel/internet, jurnal ilmiah, surat kabar/koran, dan sumber lain yang relevan dengan fenomena tersebut.

- Kritik Sumber:

Tahap kritik sumber dilakukan untuk memverifikasi kebenaran atau keabsahan informasi yang merupakan sumber sejarah. Kritik eksternal digunakan untuk memverifikasi keandalan data historis, sementara kritik internal dilakukan terhadap materi lisan (wawancara) yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keabsahan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian.

- Interpretasi:

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran dari sumber-sumber fakta sejarah yang telah diverifikasi kebenarannya. Peneliti berusaha untuk tetap objektif dalam menulis hasil penelitian sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Proses ini meliputi analisis dan sintesis data yang telah diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- Historiografi:

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yang meliputi penulisan, penyajian, dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan historis, sosial, dan kawasan dalam menulis perkembangan sejarah transportasi di Kota Pematangsiantar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari masyarakat pengguna jasa transportasi, pengemudi transportasi konvensional dan *online*, serta pengusaha yang bekerja sama dengan jasa transportasi *online* di Kota Pematangsiantar. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perangkat lunak telepon genggam untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap peralihan moda transportasi di Kota Pematangsiantar. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pendekatan historis, sosial, dan kawasan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan moda transportasi di Kota Pematangsiantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pematangsiantar, terletak di Provinsi Sumatera Utara dan dikelilingi oleh Kabupaten Simalungun, merupakan jalur penting bagi wisatawan yang ingin mengunjungi Danau Toba. Dengan luas wilayah 79,97 km² dan populasi penduduk sekitar 274.056 jiwa pada tahun 2022, mobilitas penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Transportasi memainkan peran vital dalam pertumbuhan ekonomi. Tamin (1997:4) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan transportasi karena pertumbuhan ekonomi meningkatkan mobilitas dan pergerakan orang melebihi kapasitas transportasi yang ada. Oleh karena itu, layanan transportasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transportasi adalah perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin.

Di Kota Pematangsiantar, terdapat berbagai jenis transportasi seperti Kereta Api dan Bus antar kota untuk perjalanan jarak jauh, serta Angkutan Kota (Angkot) dan Becak Motor untuk mobilitas dalam kota. Becak Motor, yang telah beroperasi sejak tahun 1960-an, menjadi ikon transportasi di kota ini. Becak Motor di Kota Pematangsiantar menggunakan sepeda motor BSA (Birmingham Small Arms) yang pada awalnya digunakan sebagai alat transportasi umum setelah pendudukan Jepang oleh pasukan Sekutu pasca Perang Dunia II.

Namun, keberadaan Angkot dan Becak Motor sebagai alat transportasi utama dalam mobilitas di Kota Pematangsiantar kini terancam oleh layanan transportasi berbasis *online* seperti GO-JEK, Grab, dan lainnya yang mulai masuk ke kota ini sejak tahun 2017. Perubahan ini memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat, dengan banyaknya pelanggan yang beralih ke layanan transportasi berbasis *online*.

Faktor-faktor yang mendorong peralihan preferensi masyarakat dari transportasi konvensional ke transportasi *online* antara lain:

1. Kemudahan akses dan penggunaan layanan transportasi *online* yang efisien dan efektif, memungkinkan pelanggan untuk memesan dan menggunakan layanan dengan cepat dan mudah melalui aplikasi.
2. Kenyamanan dan privasi yang lebih terjaga dalam layanan transportasi *online*, dibandingkan dengan Angkot yang sering dipadati penumpang.
3. Fleksibilitas dalam kecepatan sampai tujuan, karena layanan transportasi *online* fokus pada satu pelanggan sehingga lebih cepat dan efisien.
4. Kepastian tarif yang sesuai dengan jarak tempuh dalam layanan transportasi *online*, dibandingkan dengan tarif yang tidak tetap dan kadang tidak sesuai dalam transportasi konvensional.

Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa layanan transportasi *online* dianggap lebih aman, nyaman, dan memberikan kualitas pelayanan yang baik. Selain itu, layanan ini juga lebih fleksibel dalam menjangkau tujuan yang sulit dijangkau oleh transportasi konvensional. Meskipun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang tetap menggunakan Angkot karena harganya yang terjangkau dan aksesibilitasnya yang luas di kota ini. Namun, beberapa oknum pengemudi Angkot terkadang mematok tarif yang tidak sesuai, menyebabkan beberapa pelanggan beralih ke transportasi *online*.

Dengan demikian, faktor-faktor seperti kemudahan akses, kenyamanan, kepastian

tarif, dan kualitas pelayanan menjadi pendorong utama peralihan preferensi masyarakat Kota Pematangsiantar dari transportasi konvensional ke transportasi *online*.

Dampak Peralihan

Dalam hasil wawancara dengan tiga subjek yang berbeda, yaitu pelanggan, pengemudi transportasi *online*, dan pengemudi transportasi konvensional, terdapat dua sudut pandang yang berbeda terkait peralihan minat masyarakat dari transportasi konvensional ke transportasi *online*. Pelanggan dan pengemudi transportasi konvensional merasakan dampak signifikan dari peralihan ini. Sebagai contoh, Pak Turi, seorang pengemudi Becak Motor sejak tahun 1971, mengungkapkan bahwa pendapatannya menurun drastis karena persaingan dengan layanan transportasi *online*. Dia mengeluhkan keberadaan layanan tersebut, tetapi merasa tidak memiliki banyak pilihan selain menerima situasi tersebut. Selain itu, pengemudi lain juga merasa terganggu oleh keberadaan oknum pengemudi transportasi *online* yang melakukan kegiatan ilegal dengan mengatasnamakan layanan *online*, tetapi sebenarnya beroperasi secara konvensional offline, mengakibatkan penurunan pelanggan untuk transportasi konvensional.

Pengemudi transportasi *online*, di sisi lain, menganggap perubahan ini sebagai bagian dari arus perubahan zaman yang wajar. Mereka menilai bahwa kesenjangan ekonomi yang terjadi tidak terlalu signifikan dan dapat diterima sebagai bagian dari dinamika ekonomi yang terus berubah. Mereka juga menganggap bahwa kehadiran layanan *online* memberikan manfaat seperti terbukanya peluang kerja baru, terutama bagi mahasiswa yang mencari pekerjaan paruh waktu.

Selain itu, beberapa masyarakat merasa terbantu dengan keberadaan transportasi *online* karena memberikan kemudahan mobilitas, peluang pekerjaan baru, dan manfaat ekonomi lainnya. Misalnya, seorang perantau dari Batam yang menjadi pengemudi Gojek di Kota Pematangsiantar menyatakan bahwa pekerjaannya membantu mencari penghasilan tambahan. Selain itu, pemilik usaha UMKM juga merasakan manfaat dari layanan pesan antar transportasi *online*, yang meningkatkan pendapatan dan memperluas pasar penjualan mereka.

Namun, peralihan ini juga menimbulkan ketidaksetaraan ekonomi di antara pengemudi transportasi konvensional. Terutama pengemudi Becak Motor, yang merasakan dampak paling signifikan dalam hal penurunan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Banyak di antara mereka yang mengandalkan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi pengemudi, tetapi juga bagi perekonomian lokal secara keseluruhan.

Dengan demikian, meskipun transportasi *online* memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat, terutama dalam hal kemudahan mobilitas dan peluang pekerjaan baru, peralihan ini juga mengancam eksistensi dan pendapatan bagi para pengemudi transportasi konvensional, khususnya Becak Motor. Hal ini menunjukkan perlunya campur tangan pemerintah daerah dalam menyeimbangkan dampak peralihan ini, dengan melindungi eksistensi transportasi konvensional yang telah menjadi bagian dari budaya lokal, serta memberikan bantuan sosial kepada para pengemudi yang terdampak secara ekonomi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peralihan preferensi masyarakat Kota Pematangsiantar dari transportasi konvensional ke transportasi *online* memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi pengemudi transportasi konvensional seperti Becak

Motor. Faktor-faktor seperti kemudahan akses, kenyamanan, kepastian tarif, dan kualitas pelayanan menjadi pendorong utama peralihan ini. Meskipun transportasi *online* memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat, terutama dalam hal kemudahan mobilitas dan peluang pekerjaan baru, peralihan ini juga mengancam eksistensi dan pendapatan bagi para pengemudi transportasi konvensional, khususnya Becak Motor.

Pengemudi transportasi konvensional merasakan dampak yang signifikan, terutama dalam hal penurunan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Banyak di antara mereka yang mengandalkan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini menunjukkan perlunya campur tangan pemerintah daerah dalam menyeimbangkan dampak peralihan ini, dengan melindungi eksistensi transportasi konvensional yang telah menjadi bagian dari budaya lokal, serta memberikan bantuan sosial kepada para pengemudi yang terdampak secara ekonomi.

Di sisi lain, layanan transportasi *online* dianggap memberikan manfaat seperti kemudahan akses, kenyamanan, dan kualitas pelayanan yang baik. Hal ini terbukti dari wawancara dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa layanan transportasi *online* dianggap lebih aman, nyaman, dan memberikan kualitas pelayanan yang baik. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang tetap menggunakan transportasi konvensional karena harganya yang terjangkau dan aksesibilitasnya yang luas di kota ini.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peralihan preferensi masyarakat dari transportasi konvensional ke transportasi *online* merupakan fenomena yang kompleks, dengan dampak yang perlu dipertimbangkan secara seksama oleh pemerintah daerah. Diperlukan kebijakan yang bijaksana untuk melindungi eksistensi transportasi konvensional yang telah menjadi bagian dari budaya lokal, sambil juga memanfaatkan potensi positif dari layanan transportasi *online* untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Kota Pematangsiantar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk mengatasi dampak peralihan preferensi masyarakat dari transportasi konvensional ke transportasi *online* di Kota Pematangsiantar:

1. Perlindungan Eksistensi Transportasi Konvensional: Pemerintah daerah perlu mengambil langkah-langkah untuk melindungi eksistensi transportasi konvensional yang telah menjadi bagian dari budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui regulasi yang mengatur persaingan antara transportasi konvensional dan *online*, serta memberikan insentif atau bantuan kepada pengemudi transportasi konvensional untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka.
2. Pengawasan Terhadap Layanan Transportasi *Online*: Pemerintah daerah perlu meningkatkan pengawasan terhadap layanan transportasi *online* untuk mencegah praktik ilegal atau penyalahgunaan dalam operasinya. Hal ini termasuk penegakan tarif yang sesuai dan penindakan terhadap oknum pengemudi yang tidak mematuhi aturan.
3. Peningkatan Keterampilan dan Diversifikasi Pendapatan: Untuk mengurangi dampak ekonomi bagi pengemudi transportasi konvensional yang terdampak, pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan keterampilan dan dukungan untuk diversifikasi

pendapatan. Ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

4. Pemanfaatan Potensi Positif Transportasi *Online*: Pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi positif dari layanan transportasi *online*, seperti kemudahan akses dan peluang pekerjaan baru, untuk meningkatkan mobilitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan penyedia layanan *online* untuk mendukung inisiatif pembangunan ekonomi lokal.
5. Kebijakan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat: Pemerintah daerah dapat mengimplementasikan kebijakan sosial dan program pemberdayaan masyarakat untuk membantu pengemudi transportasi konvensional yang terdampak secara ekonomi. Ini dapat berupa bantuan sosial, pelatihan kewirausahaan, atau program dukungan lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan pemerintah daerah dapat mengurangi dampak negatif peralihan preferensi masyarakat dari transportasi konvensional ke transportasi *online*, sambil juga memanfaatkan potensi positifnya untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Kota Pematangsiantar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- [2] Maleong, L.J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Puspita Dewi, Laras & Taufiqurrahman, Endang. (2022). "Dampak keberadaan transportasi online terhadap pendapatan transportasi konvensional." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1-7.
- [4] Furqan & Nurlaili. (2020). "Dampak keberadaan alat transportasi online terhadap becak konvensional di Kota Banda Aceh." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 1-16.
- [5] Siregar, Tomri Pandu & Simangunsong, Fernandes. (2023). "Strategi pemerintah daerah Dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon Pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 1-13.
- [6] Retno, Sari. (2021). "Pengaruh adanya transportasi online terhadap kesejahteraan driver di Kota Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada Komunitas Driver Go-Jek di Kota Bandar Lampung)." Disertasi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung.
- [7] Ali, Nur. (2019). "Konflik transportasi konvensional dengan transportasi berbasis on-line di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara (Studi kasus konflik antara Go-Jek versus becak bermotor)." Disertasi Sarjana, Universitas Medan Area.
- [8] Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2022). *Statistik Penduduk Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*. Medan: Badan Pusat Statistik.
- [9] Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar. (2020). *Penduduk per kecamatan (Jiwa), 2018-2020*. Pematangsiantar: Badan Pusat Statistik.
- [10] Imam Rifusua, Agus. (2010). "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Busway di DKI Jakarta tahun 2004-2008." Disertasi Magister, Universitas Indonesia

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN